

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengambilan keputusan etis didefinisikan sebagai "proses di mana individu menggunakan dasar moral mereka untuk menentukan apakah masalah tertentu benar atau salah"(Carlson et al., 2009). (Rest, 1986) kerangka teoritis mungkin yang paling berpengaruh dalam hal penelitian tentang proses pengambilan keputusan etis dalam organisasi. Rest's mengusulkan urutan pengambilan keputusan etis empat tahap untuk menggambarkan tahap kognitif individu ketika menghadapi dilema etika: (1) pengakuan etis—mampu menafsirkan situasi sebagai etis atau tidak etis; (2) penilaian etis—memutuskan tindakan mana yang benar secara etis; (3) niat etis—memprioritaskan alternatif etis; dan (4) perilaku etis —terlibat dalam perilaku yang didorong oleh etika. Rest menyatakan jika salah satu tahapan tersebut berhasil, maka belum berarti akan mempengaruhi keberhasilan pada tahap lainnya karena secara konseptual empat tahapan pengambilan keputusan etis tersebut berbeda-beda. Kemudian dijelaskan juga dalam temuan empiris dari setiap studi dikategorikan ke dalam salah satu (Rest, 1986) empat langkah pengambilan keputusan etis: kesadaran, penilaian, niat, dan perilaku. Selain itu, temuan lebih lanjut dikategorikan ke dalam salah satu dari tiga bidang variabel dependen: intensitas individu, organisasi, atau moral. Model ini dikembangkan melalui *Cognitive Reasoning and Moral Development* (CMD) Kohlberg untuk menggambarkan tahapan kognitif individu dalam situasi dilema etika (Bailey et al., 2010; Craft, 2013).

Namun dalam penelitian ini melihat tiga dari empat tahap yaitu pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis. Dalam banyak studi akuntansi dan etika bisnis sebelumnya, teori CMD Kohlberg paling banyak diterapkan dalam memahami proses pengambilan keputusan etis individu dalam organisasi (Oboh et al., 2020). Tahap pertama dari pengambilan keputusan etis adalah pengakuan etis. Pengakuan etis merupakan langkah penting dan signifikan dalam pengambilan keputusan etis, karena mengakui adanya isu etis merupakan awal pengambilan keputusan etis (Suryadi Winata, n.d.). Pengakuan individu bahwa keputusan atau tindakan potensialnya dapat memengaruhi kepentingan, kesejahteraan, atau harapan diri sendiri atau orang lain yang mungkin bertentangan dengan satu atau lebih prinsip etika (O'Fallon & Butterfield, 2013) yang dikutip oleh (Musbah et al., 2016). Dalam penelitian (Musbah et al., 2016) menunjukkan bahwa filosofi moral pribadi (idealisme dan relativisme) menyumbang 7 hingga 9% dari variasi pengakuan etis akuntan manajemen dalam tiga skenario pertama.

Aktivitas dalam pengambilan keputusan memerlukan kesadaran terhadap dilema moral sebagai bentuk pertimbangan terhadap pengakuan etis yang menunjukkan konsekuensi terhadap segala tindakan sebagai moralitas dari pengimplementasian keputusan etis (Gao & Brink, 2017). Hasil penelitian dari (S. Valentine & Godkin, 2019) menunjukkan bahwa pengakuan etis mengembangkan persepsi karyawan dalam membentuk etika pengambilan keputusan etis sebagai niat yang positif terhadap pengembangan organisasi atau perusahaan. Hal ini digunakan sebagai langkah yang efektif dalam mencegah

terjadinya kekeliruan dan kecurangan yang dinilai akan merugikan organisasi. Hasil penelitian dari (Suh & Shim, 2020) menunjukkan bahwa seseorang yang menganggap kecurangan sebagai sebuah aktivitas yang wajar dan tidak merugikan siapa saja menyebabkan tidak akan terdorong tindakan pelaporan dan pengakuan terhadap etis. Akan tetapi penelitian dari (Sri Ayem, 2019) menyebutkan bahwa terdapat pernyataan yang sebaliknya bahwa di dalam intensi moral justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan perilaku curang dan merugikan di lingkungan organisasi.

Fenomena yang terjadi di dalam suatu organisasi menunjukkan adanya pengambilan dalam keputusan etis (*ethical making*) menggambarkan salah satu bentuk perilaku etis (*ethical behavior*). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh (Jones, 1991) (Sinantia, 2018) bahwa pengambilan dalam keputusan etis merupakan bagian proses pengambilan keputusan yang didasari oleh kekuatan moral dan hukum, tujuannya agar dapat diterima oleh umum sebagai perilaku yang sesuai dengan etika organisasi. (Lincoln & Holmes, 2010) menyebutkan bahwa tindakan dari proses pengambilan keputusan ini memiliki keterkaitan erat dengan keadaan organisasi yang dihadapkan pada situasi dilema, sehingga karyawan ataupun pekerja memerlukan pertimbangan secara matang terhadap segala konsekuensi yang dihasilkan dari keputusan yang diambil secara umum guna mengembangkan aktivitas organisasi dapat terus berjalan semaksimal mungkin. Maka dari itu (Jones, 1991) (Sinantia, 2018) menegaskan bahwa karakteristik yang menunjukkan situasi dilema moral tersebut menunjukkan adanya intensitas moral yang digambarkan melalui enam komponen yaitu, besar

konsekuensi yang ditimbulkan dalam keputusan atau *magnitude of consequences*, keputusan baik atau buruk berdasarkan kesepakatan sosial atau *social consensus*, besar kemungkinan risiko terjadi atau *probability of effect*, seberapa lama konsekuensi tersebut muncul setelah pengambilan keputusan atau *temporal immediacy*, seberapa dekat pengambil keputusan dengan individu terkena dampak atau *proximity*, dan banyak individu yang terkena dampak keputusan atau *concentration of effect*.

Evaluasi standar etika normatif yang berasal dari filsafat moral, dan pendekatan etika yang didasarkan pada filsafat moral menjadi kerangka penting untuk pengambilan keputusan etis. (Ferrell & Gresham, 1985) juga menunjukkan bahwa sadar atau tidak sadar, individu dapat menggunakan asumsi filosofis sebagai dasar untuk membuat keputusan etis. (Reidenbach & Robin, 1990), menyatakan bahwa penilaian etis adalah "sejauh mana perilaku tertentu dianggap etis oleh seorang individu". Penilaian etis individu adalah penilaian terhadap "kebenaran" suatu tindakan dan kuncinya yaitu penerimaan filosofi moral individu. (Hunt & Vitell, 1986). Penelitian terdahulu menemukan bahwa salah satu yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis yaitu kepatuhan terhadap norma deontologis/teleologis (Fritzsche & Becker, 1984). Krisis kemanusiaan dan runtuhnya moralitas dalam mencari keuntungan menjadi hal yang mengerikan seperti peristiwa runtuhnya "Barings Bank" pada tahun 1995 dan krisis subprime yang mendobrak pasar keuangan global (Valangattil Shamsudheen & Azhar Rosly, 2019). Seperti yang dinyatakan dalam penelitian (Shamsudheen & Rosly, 2021), penelitian sebelumnya

(Barnett et al., 1994, 1996; B. Singh & Forsyth, 1989) menunjukkan adanya hubungan yang relatif kuat antara filosofi moral individu dan pengambilan keputusan etis mengenai berbagai masalah.

Dalam pembentukan niat etis sangat penting untuk model (Rest, 1986) karena penelitian sebelumnya oleh (Fishbein & Ajzen, 1975) telah menyimpulkan bahwa niat merupakan penentu penting dari perilaku. Niat individu, dalam konteks pengambilan keputusan etis adalah kemungkinan yang diungkapkan bahwa individu akan melakukan tindakan tertentu (Hunt & Vitell, 1986). Menurut (Jones, 1991) niat moral akan dibentuk lebih sering dengan isu-isu intensitas moral yang tinggi daripada intensitas rendah. Studi sebelumnya telah menemukan intensitas moral secara positif terkait dengan niat pembuat keputusan (Harrington, 1997; Jones, 1991). (Singhapakdi et al., 1996) menemukan bahwa niat moral secara langsung dipengaruhi oleh intensitas moral yang dirasakan. Dalam studi (Marta et al., 2012), menunjukkan bahwa manajer dengan tingkat relativisme yang tinggi dan tingkat idealisme yang rendah lebih mungkin untuk mengalami dampak yang menguntungkan dari nilai-nilai etika perusahaan pada niat etis mereka (Jones, 1991), mengamati bahwa intensitas moral juga berperan dalam membangun niat etis melalui kedekatan, keinginan untuk menghindari hasil yang tidak menguntungkan dalam situasi dengan konsensus sosial tinggi dan juga pengaruh pada afek (emosi, perasaan dan suasana hati). Hal ini menyebabkan (Jones, 1991) menyatakan bahwa niat moral akan lebih sering terbentuk ketika isu-isu

intensitas moral yang tinggi terlibat daripada ketika isu-isu intensitas moral yang rendah.

Mengingat perilaku tidak bermoral para eksekutif dari beberapa perusahaan paling terhormat di dunia, sangat penting bagi organisasi untuk melakukan evaluasi etis terhadap proses pengambilan keputusan mereka (Sinha & Mishra, 2011). Seperti yang tertulis dalam studi (Obloh et al., 2020) yang memfokuskan pada akuntan profesional di negara berkembang Nigeria untuk mewakili negara berkembang dengan profil korupsi yang tinggi dari lembaga dan pemerintah yang lemah (Ajibolade & Obloh, 2017; Obloh, 2019; Salihu & Gholami, 2018; Uche, n.d.), dengan demikian temuan penelitian ini dapat membantu mengisi kesenjangan dalam penelitian tentang etika akuntansi di negara berkembang. Selain itu, (Obloh et al., 2020) menemukan bahwa akuntan profesional dengan orientasi idealisme menunjukkan disposisi yang lebih tinggi terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi yang melibatkan dilema etika daripada yang cenderung ke arah orientasi relativisme. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa sektor pekerjaan (swasta atau publik) dan jenis keanggotaan profesional memiliki dampak yang signifikan dalam memprediksi proses pengambilan keputusan etis akuntan profesional di Nigeria. –

Dalam pengambilan keputusan juga dibahas di dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 105 yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنُ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Artinya : Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau

menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat

Dalam pengambilan keputusan etis terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi. Terdapat penelitian yang menjelaskan tentang pengaruh antara moral idealisme dan moral relativisme terhadap pengambilan keputusan etis. Individu dengan idealisme cenderung membuat keputusan yang lebih etis daripada individu dengan relativisme. Penelitian yang dilakukan oleh (J. J. Singh et al., 2007) menemukan hubungan yang berbeda antara moral idealisme dan moral relativisme pada sampel Cina dan Amerika dimana relativisme moral memprediksi intensitas moral yang dirasakan untuk sampel Cina tetapi untuk sampel Amerika tidak terprediksi. Lalu, intensitas moral yang dirasakan untuk praktisi pemasaran Cina dan AS dapat terprediksi secara bersamaan melalui moral idealisme. Kemudian studi lain oleh (Oboh et al., 2020) menemukan bahwa orientasi moral idealisme dan relativisme di antara akuntan yang disurvei dengan skor rata-rata yang lebih tinggi (>4.0) untuk idealisme moral. Idealisme moral ditemukan memiliki pengaruh positif, sedangkan relativisme moral berpengaruh negatif pada tiga tahap (pengenalan etis, penilaian etis dan niat etis) dari pengambilan keputusan etis yang diperiksa. Dalam studi ini, diharapkan dapat menunjukkan pengaruh moral idealisme dan relativisme terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis pada instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis adalah jenis kelamin. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan *inconsistency* pada hasil penelitiannya. Penelitian Akaah & Riordan (1989),

Cohen et al. (2001), Deshpande (1997), Ruegger Ernest & King (1992), Weeks et al. (1999) menunjukkan wanita memiliki sikap etis yang lebih tinggi daripada laki-laki. Namun berbeda dengan penelitian J. Tsatikis (1990), Radtke (2000), Serwinek (1992), Shafer et al. (2001), Sikula et al. (1994), Stanga & Turpen (1991) yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara penilaian etis laki-laki dan perempuan

Seperti halnya dengan literatur etis mengenai moral idealisme, moral relativisme dan jenis kelamin, literatur etis mengenai umur telah menghasilkan hasil yang beragam juga. Pengaruh umur terhadap pengambilan keputusan etis juga sudah diteliti secara luas. Menurut (Serwinek, 1992) mengamati bahwa individu yang lebih tua tampak lebih konservatif dalam sikap etis mereka. Dawson (1997) menyatakan dalam penelitiannya bahwa bertambahnya umur seseorang dan banyaknya pengalaman yang dimiliki akan berdampak pada peningkatan etika yang dimiliki seseorang. Penelitian (Ruegger Ernest & King, 1992) menemukan bahwa siswa yang lebih muda akan membuat keputusan etis yang lemah daripada siswa yang lebih tua.

(Leliveld & Leliveld, 2009) menyebutkan salah satu penentu dalam pengambilan keputusan etis didasari oleh status ekonomi yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya terdapat penerimaan dan penawaran yang dapat menentukan kondisi situasional perusahaan, sehingga diperlukan sebuah modal yang cukup dalam mengembangkan suatu perusahaan. Selain itu, modal tersebut juga digunakan sebagai langkah antisipasi jika terjadi hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan seperti

kerugian. (Shafer et al., 2001) (Made et al., 2018) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pengambilan keputusan etis pada umumnya dipengaruhi oleh *upbringing* atau pola asuhan yang didapatkan seseorang yang ditanamkan oleh keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang pola pikir yang menentukan seseorang dalam melakukan tindakan dalam kegiatan kerjanya. Menurut (Shafer et al., 2001) (Shukla & Srivastava, 2016) menyebutkan bahwa demografis suku seseorang memberikan pengaruh yang mendukung dalam pengambilan keputusan etis. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Shukla & Srivastava, 2016) yang menyebutkan pada demografis masyarakat India terdapat karakteristik karyawan yang berbeda, penyebabnya karena adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan pola pikir seseorang sebagai ciri khas seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku.

Penelitian terdahulu mengenai pengambilan keputusan etis di antara akuntan profesional di Nigeria: pengaruh ideologi etis (idealisme moral dan relativisme moral) memiliki hasil yang belum cukup sebagai referensi untuk menjelaskan pengaruh idealisme moral di dalam pengambilan keputusan etis pada instansi pemerintahan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk lebih memfokuskan pada pengaruh moral idealisme terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis, niat etis pada instansi pemerintahan, dengan menjelaskan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis yaitu faktor jenis kelamin, moral relativisme, umur,

status ekonomi, *upbringing* dan demografi suku sehingga penelitian ini nantinya dapat menambahkan referensi yang dapat digunakan untuk mendukung upaya pendidikan dan *legislative* tentang pengaruh moral idealisme, jenis kelamin, moral relativisme, umur, status ekonomi, *upbringing* dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis. Temuan ini juga dapat digunakan untuk mengatasi beberapa masalah pengambilan keputusan dalam situasi yang melibatkan dilema pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis di instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah moral idealisme berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara ?
2. Apakah jenis kelamin laki-laki dan perempuan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara?
3. Apakah moral relativisme berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara ?

4. Apakah umur berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara ?
5. Apakah status ekonomi berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara ?
6. Apakah *upbringing* berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara ?
7. Apakah demografi suku berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif yang signifikan moral idealisme terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh signifikan jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif yang signifikan moral relativisme terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif yang signifikan umur terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif yang signifikan status ekonomi terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif yang signifikan *upringing* terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh signifikan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas sehingga diharapkan dapat memberi manfaat dari berbagai aspek teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang ingin dicapai adalah:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambahkan konsep atau teori yang dapat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi. Serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca dalam menganalisa pengaruh moral idealisme, jenis kelamin, moral relativisme, umur, status ekonomi, *upbringing* dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai peningkatan wawasan atau pengetahuan mengenai pengaruh moral idealisme, jenis kelamin, moral relativisme, umur, status ekonomi, *upbringing* dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.

b. Bagi instansi pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada staf atau karyawan yang bekerja di instansi pemerintahan dalam memahami pengaruh moral idealisme, jenis kelamin, moral relativisme, umur, status ekonomi, *upbringing* dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.

c. Bagi peneliti selanjutnya

ini dapat digunakan menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh moral idealisme, jenis kelamin, moral relativisme, umur, status ekonomi, *upbringing* dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam suatu instansi pemerintahan Sulawesi Tenggara.